

Analisis Usahatani dan Pemasaran Kentang Tropika Dataran Tinggi di Malino Kabupaten Gowa

Sunanto¹⁾

¹⁾ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Kentang merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Kebutuhannya terus meningkat setiap tahun. Sulawesi Selatan berpotensi untuk pengembangan kentang antara lain; Kabupaten Gowa, Bantaeng, Jeneponto, dan Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa. Responden dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kentang yang ada dilokasi Malino Kabupaten Gowa mempunyai cara pemanfaatan lahan secara bergilir pada berbagai komoditas yang berpotensi pada dataran tinggi. Penerapan teknologi usahatani kentang belum intensif, hal tersebut diindikasikan adanya penggunaan bahan tanam, penggunaan pupuk, dan pengendalian belum memperhatikan rekomendasi PHT. Usahatani kentang di wilayah Malino sangat menguntungkan dengan tingkat pendapatan Rp. 16.253.085 dengan tingkat R/C 2,80. Semua petani kentang memanfaatkan fasilitas pasar local dalam menjual hasil panen kentang, sebagian menjual hasil kentang ke luar pulau dan sebagian menjalin kemitraan dengan pemilik modal. adapun cara pembayaran 75 % petani dengan cara panjar.

Kata Kunci : kentang, usahatani, , tropika

PENDAHULUAN

Kentang merupakan komoditas sayuran dataran tinggi yang termasuk dalam sub sektor hortikultura. Komoditas hortikultura, khususnya sayuran dan buah-buahan mempunyai beberapa peranan strategis, yaitu: (1) sumber bahan makanan bergizi bagi masyarakat yang kaya akan vitamin dan mineral; (2) sumber pendapatan dan kesempatan kerja, serta kesempatan berusaha; (3) bahan baku agroindustri; dan (4) sebagai komoditas potensial ekspor yang merupakan sumber devisa negara; dan (5) pasar bagi sektor non pertanian, khususnya industri hulu (Saptana, dkk., 2001).

Kebutuhan komoditas pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan taraf pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi, dan peranan pariwisata. Bahar (1994) mengungkapkan bahwa peningkatan konsumsi sekitar 5 – 15 % pertahun. Konsumsi sayuran pada tahun 1998 dan 1999, mengalami peningkatan dari 17,33 kg/kapita/tahun menjadi 18,81 kg/kapita/tahun (Kanwil Deptan Sulsel, 2000). Guna memenuhi kebutuhan sayuran tersebut yang terus meningkat, maka perlu dilakukan pemanfaatan lahan dataran tinggi dengan komoditas sayuran pada umumnya dan khususnya komoditas kentang. Komoditas ini mempunyai kesesuaian pada lahan dataran tinggi. Untuk memperoleh komoditas sayuran yang heiginis, maka perlu

memanfaatkan sumberdaya untuk memproduksi sayuran sehat (Sunanto, dkk, 2003).

Sulawesi Selatan merupakan suatu daerah potensial untuk pengembangan kentang. Usahatani kentang umumnya dilakukan di kebun-kebun milik petani, khususnya di daerah dataran tinggi (Bahar, 1994). Malino Kabupaten Gowa salah satu produsen kentang yang cukup besar di wilayah Sulawesi Selatan. Selain Malino kentang diproduksi pada daerah-daerah Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, Bonto Rumbia Kabupaten Jeneponto, dan Kabupaten Enrekang. Pengembangan kentang di Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir mencapai 2.806 ha dengan produksi 23.483 ton/tahun atau produktivitasnya 8,37 ton/ha/tahun (BPS Sulsel., 1998, 2000, dan 2001). Pengembangan kentang ini masih menemui beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yang disebabkan antara lain keterbatasan modal, tenaga kerja, dan masih dimanfaatkannya dengan komoditas lain.

Usahatani dan pemasaran kentang tropika dataran tinggi di wilayah Malino Kabupaten Gowa belum banyak diketahui. Oleh sebab itu perlu dilakukan survei penelitian untuk mengetahui karakteristik usahatani dan pemasaran kentang. Dari kondisi tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya mengenai kebutuhan teknologi dalam upaya peningkatan mutu dan kuantitas kentang tropika.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2010 di wilayah Malino Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu dengan persyaratan 1) lokasi tersebut merupakan pengembangan komoditas kentang dan 2) lokasi tersebut merupakan lokasi sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) kentang tropika yang dibiayai oleh ACIAR.

B. Penentuan Responden

Responden yang dipilih sejumlah 28 petani sayuran di mana petani tersebut juga pernah menanam kentang pada sepanjang musim, selain itu juga petani responden juga peserta SL-PTT kentang. Penentuan petani responden secara acak.

C. Data yang dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan selama penelitian untuk menjawab permasalahan adalah sebagai berikut:

- Penguasaan lahan (are)
- Penggunaan tenaga kerja (hari orang kerja=HOK)
- Upah tenaga kerja (Rp/HOK)
- Tanaman yang diusahakan (jenis tanaman sayuran)
- Sarana produksi yang digunakan (kg, ml)
- Produksi (kg)
- Biaya dan penerimaan (Rp)

D. Metode Analisis

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi berdasarkan klasifikasi data. Kemudian dianalisis

secara diskriptif abstrak. Untuk menjawab kelayakan usaha tani kentang, maka dianalisis financial dengan kriteria 1) analisis keuntungan (penerimaan dikurangi biaya) dan 2) Revenue cost ratio (R/C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Pada Petani Kentang

Petani sebagai pengelola usahatannya mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pola dan bentuk usahatannya. Pengelolaan usahatani tidak terlepas dari kondisi yang dimiliki maupun kondisi di luar yang dimiliki. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja usahatani dan pendapatan petani. Adapun kondisi petani dan umum lainnya pada petani kentang di wilayah Malino adalah sebagai berikut pada Tabel 1.

Memperhatikan Tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa penguasaan lahan petani kentang di Malino Kabupaten Gowa berkisar antara 10 – 200 are dengan rataan 70 are. Penguasaan lahan tersebut berdasarkan stuatus kepemilikan 82,14 % lahan pemilik penggarap, 17,86 % lahan bagi hasil. Sedangkan lahan sewa dan gadai belu ada.

Dalam mengelola lahannya mulai persiapan lahan sampai panen petani menggunakan 75 % tenaga kerja keluarga, 21,4 % tenaga kerja sewa/buruh, 3,57 % tenaga kerja borongan, dan 25 % menggunakan tenaga kerja gotong royong/lainnya. Khusus petani yang menguasai lahan sempit, petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dan gotong royong. Sedangkan petani yang menguasai lahan luas dan cukup modal, maka petani akan menyewa tenaga kerja baik digaji harian maupun borongan.

Tabel 1. Kondisi umum dengan petani kentang di Malino Kabupaten Gowa, 2010.

No	Uraian	Kisaran	Rataan
1	Luas Lahan (are)	10 – 200	70,00
2	Status Pemilikan Lahan		
	a. Tanah Milik Sendiri	-	82,14
	b. Tanah sewa	-	17,86
	c. Tanah Gadai	-	0
	d. Lainnya	-	0
3	Pemanfaatan Tenaga Kerja (%)		
	a. Tenaga Kerja Keluarga	-	75,00
	b. Tenaga Kerja Sewa/Buruh	-	21,43
	c. Tenaga Kerja Borongan	-	3,57
	d. Lainnya	-	25,00
4	Tingkat Upah Yang Berlaku		

5	a. Tenaga Kerja Pria (Rp/hari) b. Tenaga Kerja Wanita (Rp/hari) c. Tenaga Kerja Borongan (Rp/ha) d. Lainnya	15.000 - 30.000 12.000 – 26.000 200.000-1.000.000	21.385 17.848 740.000
5	Tanaman yang diusahakan sepanjang tahun	-	Bagi Hasil 3:1 Kentang, tomat, wortel, kubis, bawang daun, sawi, jagung, ubi jalar, Kentang, kubis, tomat, sawi, bawang daun, Sendiri dan toko tani
6	Tanaman yang sedang diusahakan	-	
7	Sumber benih	-	100,00
8	Sumber Modal (%)	-	53,57
	a. Modal Sendiri	-	Uang tunai dan saprodi
	b. Pinjaman	-	2.426.429
9	Bentuk Pinjaman	-	BRI, kios tani, pemilik modal
10	Nilai Pinjaman (Rp)	970.000-5.000.000	25
11	Sumber Pinjaman		
12	Bunga yang Harus Dibayar (%/tahun)	18 - 30	

Sumber : Analisis Data Primer, Pebruari 2010.

Tingkat upah yang berlaku dalam mengelola lahannya Rp 15.000 – Rp.30.000 per hari tenaga kerja pria atau dengan rataan Rp. 21.385/hari/tenaga kerja pria. Upah tenaga kerja wanita berkisar Rp. 12.000 – Rp. 26.000 per hari dengan rataan Rp. 17.848/hari/tenaga kerja wanita. Rataan upah antara tenaga pria lebih tinggi tenaga wanita, hal tersebut disebabkan tenag kerja pria mulai bekerja lebih awal berangkat dan lebih lambat pulang. Kondisi tersebut disebabkan tenaga wanita sebelum berangkat ke kebun diperlukan untuk mengurus rumah tangganya demikian pula lebih cepat pulang untuk mempersiapkan persediaan kebutuhan rumah tangga pada sore hari (makan malam keluarganya). Inilah yang membedakan tingkat upah yang berlaku. Tenaga borongan mempunyai kisaran upah Rp. 200.000 – Rp. 1.000.000/100 are atau dengan rataan Rp. 740.000/are. Sistem bagi hasil yang berlaku di Malino untuk uasatani sayuran adalah 2:1.2/3 menjadi bagian pemilik lahan dan 1/3 menjadi bagian penggarap. Pemilik lahan memperoleh bagian yang lebih banyak, sebab saprodi ditanggung oleh pemilik lahan. Sedangkan penggarap hanya menyediakan tenaga kerja.

Tanaman yang diusahakan pada lahan petani Malino sepanjang tahun antara lain; kentang, tomat, wortel, kubis, bawang daun, sawi, jagung, dan ubi jalar. Semua komoditas tersebut mempunyai kesesuaian untuk dataran

tinggi. Khusus pada lahan yang tidak mempunyai ketersediaan untuk pengairan petani mengusahakan dengan komoditas jagung dan ubi jalar. Pada saat survey dilakukan (Pebruari 2010) tanaman yang diusahakan oleh petani antara lain; kentang, tomat, kubis, sawi, dan bawang daun. Waktu survey dilakukan masih musim hujan.

Petani dalam menyediakan benih/bibit diperoleh dari pembelian toko tani atau milik sendiri. Benih/bibit yang disediakan sendiri antara lain benih sawi, wortel, dan kentang (G4-G6).

Penyediaan modal usahatani petani memperoleh sumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Petani yang menggunakan modal sendiri mencapai 100 % dan 53,57 % petani menggunakan dari pinjaman. Modal pinjaman diperoleh dari BRI, kios tani, dan pemilik modal. Besar pinjaman berkisar antara Tp. 970.000 – Rp. 5.000.000/musim tanam dengan rataan Rp. 2.426.429/musim tanam. Bunga yang ditanggung oleh petani berkisar antara 18 % – 30 % per tahun atau dengan rataan 25 %/tahun. Lembaga keuangan resmi menetapkan bunga pinjaman 18 %/tahun. Sedangkan pemilik modal dan kios tani menetapkan bunga pinjaman lebih 18 % - 30 % per tahun.

B. Pengelolaan Bibit Kentang

Bibit sebagai bahan tanam sangat memberikan keberhasilan dalam usahatani. Bahan tanam yang baik akan memberikan 75 % keberhasilan usahatani sudah dapat diharapkan. Bibit kentang sebelum ditanam perlu penanganan

agar memperoleh daya tumbuh dan terhindar dari serangan hama penyakit baik dalam penyimpanan maupun dalam di lahan. Adapun pengelolaan bibit kentang yang dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelolaan bibit kentang di Malino Kabupaten Gowa, 2010.

No	Uraian	Kisaran	Rataan
1	Jumlah Bibit yang ditanam (kg)	50 – 2.000	530
2	Varietas		Granola
3	Harga Bibit (Rp/kg)	2.500 – 15.000	7.750
4	Perlakuan Bibit sebelum ditanam	-	Direndam dengan zat kimia, dijemur, disortir Abemektin, mepcin, pastak, pounce
5	Bahan Kimia/pestisida yang digunakan	-	1157
6	Volume (ml)	10 – 500	
7	Penyimpanan		67,86
	a. Kolong Rumah/dalam rumah	-	32,14
	b. Gudang khusus	-	636
8	Volume yang disimpan (kg)	50 – 3.000	Keranjang plastic, peti kayu, dan karung jaring.
9	Tempat penyimpanan		

Sumber : Analisis Data Primer, Pebruari 2010.

Ukuran S (bobot 10 – 30 gram) bibit kentang lebih baih dari pada ukuran M (bobot 30 – 60 gram), hal tersebut disebabkan pada ukuran S system perakarannya lebih cepat perambatannya. Namun hal tersebut dengan catatan bahwa ukuran S adalah umbi untuk bibit yang berasal dari G2 – G4 (Setiadi, 2009).

Setiap musim tanam petani membutuhkan bibit kentang berkisar antara 50 – 2.000 kg atau dengan rataan 530 kg. Dengan demikian lahan yang dikuasai oleh petani tidak dimanfaatkan secara keseluruhan dengan tanaman kentang. Masih ada luas lahan yang ditanami oleh komoditas lainnya.

Varietas kentang yang sudah lazim ditanam oleh petani adalah varietas Granola. Untuk mengenali varietas kentang ada beberapa cara aantara lain; bentuk umbi, kedalaman mata tunas, warna kulit, dan warna daging umbi (Setiadi, 2009). Keunggulan kentang varietas Granola adalah rasanya enak, gurih, dan gempis.

Harga bibit kentang berkisar Rp. 2.500 – Rp. 15.000 per kg dengan rataan Rp. 7.750/kg. bibit kentang dengan nilai harga Rp. 2.500 adalah G4 – G7 ukuran S. sedangkan G2-G3 harga bibit lebih tinggi sampai Rp. 15.000/kg.

Petani memberikan perlakuan bibit sebelum ditanam di lahan. Perlakuananya adalah perendaman bibit dengan zat kimia untuk menghindarkan dari hama penyakit. Zat kimia tersebut yang digunakan adalah Abekmetin, Mepcin, pastak, dan pounce. Volume yang

diberikan 10 – 500 ml atau dengan rataan 115,7 ml/530 kg bibit kentang. Setelah itu dilakukan penjemuran untuk mempercepat pengeringan dan terakhir adalah dengan sortir yaitu memisahkan bibit bagus dengan bibit yang kurang layak untuk ditanam.

Bibit sebelum ditanam akan disimpan oleh petani di kolong rumah atau dalam rumah. Petani yang melakukan tersebut sekitar 67,86 %. Sedangkan petani yang menimpan bibit di dalam gudang khusus sekitar 32,14 %. Volume bibit kentang yang disimpan berkisar antara 50 – 3.000 kg atau dengan rataan 636 kg. Tempat penyimpanan yang digunakan adalah keranjang plastic, peti kayu, dan karung.

C. Pengolahan Lahan dan Penanaman

Pengolahan lahan harus memperhatikan kegemuran struktur tanah, kedalaman top soil, dan system penggaritannya (pembuatan larikan). Lahan yang sudah diolah dibiarkan beberapa waktu sekitar satu bulan. Hal ini dimaksudkan agar tanah mendapat sinar matahari yang cukup untuk aerasi.

Petani kentang di Malino Kabupaten Gowa mengolah lahannya ada dua macam cara. Cara pertama yaitu petani mengolah lahannya dengan alat mesin pertanian. Alat pertanian tersebut adalah traktor pengolah lahan. Penggunaan traktor untuk mengolah lahannya baru dimanfaatkan sekitar 25 % petani, sedangkan lainnya masih mengolah lahannya dengan tenaga

manusia. Mengolah lahan dengan alat traktor dalam satu hektar dapat diselesaikan kurang dari satu hari dengan tingkat upah antara Rp. 500.000 – Rp. 700.000 per hektar. Model tersebut cukup efisien tenaga dan waktu serta biaya. Cara kedua yaitu petani mengolah lahanannya dengan tenaga manusia. Tenaga yang digunakan untuk mengolah lahan berasal dari tenaga keluarga dan luar keluarga baik laki-laki maupun wanita. Pengolahan lahan tersebut memerlukan 30,11 hari orang kerja (HOK)/ha. Upah yang harus dibayarkan cukup besar yaitu mencapai Rp. 1.264.706/ha.

Masyarakat petani kentang 75 % masih menggunakan tenaga manusia dalam mengolah lahanannya. Hal tersebut disebabkan 1) ketersediaan traktor yang terbatas, 2) topografi yang bergelombang mempersulit kinerja traktor, dan 3) sistem gotong royong/bergiliran kerjasama pengolahan lahan.

Setelah lahan telah siap, maka langkah selanjutnya adalah tahap penanaman. Bibit kentang yang sudah tumbuh tunasnya sekitar 2

cm sipa tanam langsung ditanam dengan jarak tanam sekitar 20-40 cm X 50-60 cm baik singlerow ataupun double row. Model penanaman tersebut akan berpengaruh terhadap populasi tanaman. Model double row populasi tanamannya lebih banyak dibandingkan dengan model single row.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk penanaman sekitar 11,58 HOK tenaga kerja keluarga dan 15 HOK tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya penanaman mencapai Rp. 363.462/0,7 ha atau Rp. 519.321/ha.

D. Penggunaan Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu pemeliharaan tanaman untuk mencapai tujuan peningkatan produksi. Pupuk yang digunakan ada dua macam yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik berasal dari limbah pertanian maupun peternakan, sedangkan pupuk anorganik adalah berasal dari pabrikan. Adapun penggunaan pupuk pada tanaman kentang adalah sebagai berikut pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan pupuk pada tanaman kentang di Malino Kabupaten Gowa, 2010.

No	Uraian	Kisaran	Rataan
1	Pupuk Organik a. Bahan Pupuk b. Asal c. Volume d. Aplikasi	600 – 6.000	Bokasi, limbah ternak ayam potong/petelor Sidrap dan Pare-Pare 2.557 2 kali aplikasi 1 minggu sebelum tanam dan 40 hari setelah tanam
2	Pupuk Anorganik a. Urea (kg) b. ZA (kg) c. KCl (kg) d. NPK (kg)	24 – 1.000 15 – 1.000 50 5 – 1.000	178 154 50 158 2 kali aplikasi
3	Applikasi Pupuk Anorganik		

Sumber : Analisis Data Primer, Pebruari 2010.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa untuk memelihara tanaman kentang adalah dengan pemupukan. Pupuk yang digunakan antara lain pupuk organik dan anorganik. Bahan pupuk organik antara lain bokasi, limbah ternak ayam potong/petelor, limbah ternak sapi. Limbah ternak ayam didatangkan dari sentra peternakan ayam di Kabupaten Pare-Pare atau Sidrap. Volume pupuk organic berkisar antara 600 – 6.000 kg dengan rataan 2.557 kg. penggunaan pupuk tersebut belum mencapai kebutuhan pupuk optimal yaitu mencapai 20 – 30 ton/ha (Setiadi, 2009). Aplikasi

pupuk organic 2 kali pertama satu minggu sebelum tanam dan kedua 40 hari setelah tanam.

Penggunaan pupuk anorganik sebagai bahan pemeliharaan tanaman adalah pupuk Urea, ZA, KCl, dan NPK. Kisaran penggunaan pupuk urea antara 24 – 1.000 kg dengan rataan 178 kg. pupuk ZA digunakan berkisar antara 15 – 1.000 kg dengan kisaran 154 kg dan KCl menggunakan 50 kg. demikian juga penggunaan pupuk NPK berkisar antara 5 – 1.000 kg dengan rataan 158 kg. Aplikasi pupuk anorganik 2 kali yaitu pada saat tanam dan umur tanaman 30 - 45 hari bersamaan dengan pembumbunan dan penyiraman kedua.

E. Pengendalian Hama Penyakit dan Gulma

Hama penyakit dan gulma dapat menekan produktivitas kentang. Pengelolaan hama penyakit harus memperhatikan keseimbangan alam/predator, yang dimaksud bahwa pengendalian hama penyakit tidak mematikan predator. Predator dapat berfungsi sebagai agen pengendalian hama penyakit secara alami.

Gulma juga sebagai pengganggu tanaman, pada dasarnya terjadi persaingan pengambilan unsure hara dalam tanah. Semakin banyak populasinya akan semakin banyak mengambil unsure hara, sehingga tanaman utama kentang akan terganggu pertumbuhan dan produktivitasnya.

Pengendalian hama penyakit dan gulma petani sebelumnya melakukan pengamatan secara sepintas serangan hama penyakit dan gulma yang

ada pada lahan usahatani kentangnya. Adapun pengendalian hama penyakit dan gulma yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan bahan sebagai berikut pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 tersebut di atas menunjukkan bahwa jenis pestisida yang digunakan petani untuk mengendalikan hama penyakit antara lain; pastak, ziplo, manset, acrobat, cirus, Victoria mix, manover, abekmetin, zimoksanil, emamektin, mankozeb, dymetamore, clorotanil, dan grand K serta scurt (ganti bahan aktifnya saja). Frekuensi aplikasi pestisida pada musim hujan berkisar antara 9 – 20 kali/ musim tanam dengan rataan 14 kali/musim tanam. Sedangkan frekuensi aplikasi pestisida pada musim kemarau lebih sedikit yaitu berkisar antara 7 – 10 kali/musim tanam atau rataan 8 kali/musim tanam.

Tabel 4. Pengendalian hama penyakit dan gulma pada tanaman kentang di Malino Kabupaten Gowa, 2010

No	Uraian	Kisaran	Rataan
1	Jenis Pestisida	-	Pastak, Ziplo, Manset, Acrobat Cirus, Victory Mix, Manover, Tanzeb, Abekmetin, Zimoksanil, Emamektin, Mankozeb, Dymetamore, Clorotanil, Grand K, Scurt,
2	Frekuensi Aplikasi a. Musim Hujan b. Musim Kemarau	9 – 20 7 – 10	14 8
3	Jenis Herbisida		Gramazon, Raksasa, Supremo, Zenus, Noxone, Tridaxone, Zarakuat, Paracuat, Pilar, Sebelum tanam kentang dan satu minggu setelah tanam
4	Frekuensi Pengendalian	1 – 2 kali	Penyirangan dilakukan bersamaan dengan penggulungan.
5	Penyirangan	-	Pengendalian hama penyakit dan gulma ada yang menggunakan mesim pompa ada juga yang menggunakan sprayer
6	Alat Pengendalian yang digunakan a. Mesin Pompa b. Handspayer		Tridaxone, Zarakuat, Paracuat, dan Pilar (sebutkan bahan aktifnya saja). Sedangkan penyirangan gulma secara mekanis dilakukan bersamaan dengan waktu penggulungan.

Sumber : Analisis Data Primer, Pebruari 2010.

Pengendalian gulma dilakukan oleh petani sebelum tanam kentang dan satu minggu setelah tanam. Jenis herbisida yang digunakan petani untuk mengendalikan gulma antara lain; Gramazon, Raksasa, Supremo, Zenus, Noxone,

Tridaxone, Zarakuat, Paracuat, dan Pilar (sebutkan bahan aktifnya saja). Sedangkan penyirangan gulma secara mekanis dilakukan bersamaan dengan waktu penggulungan.

Alat yang digunakan untuk mengaplikasikan pestisida maupun herbisida dengan dua alat. Pertama petani menggunakan nesim pompa yang dikerjakan sekitar 5 orang dan kedua dengan handsprayer secara manual yang dikerjakan secara individu.

F. Penggulungan dan Pengairan

Pembumbunan biasanya dilakukan bersamaan dengan penyiraman. Hal itu dilakukan dengan mempertinggi permukaan tanah di sekitar tanaman, agar lebih tinggi dari tanah sekelilingnya. Tujuan dari pembumbunan itu agar perakaran tanaman akan menjadi lebih baik, menghindarkan umbi kentang dari sinar matahari sehingga racun solanin dapat ditekan. Selain itu juga pembumbunan bertujuan untuk memberikan pertumbuhan umbi secara optimal. Penyiraman atau pembunyan petani kentang di Malino Kabupaten Gowa melakukannya 1 – 2 kali setiap musim tanam. Tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan ini mencapai 7,64 HOK/70 are dan tenaga luar keluarga mencapai 4,75 HOK/70 are.

Pengairan pada tanaman sayuran dilakukan dengan berbagai cara yaitu tada hujan, sungai/air tanah, irigasi teknis, dan lainnya. Petani dalam usahatannya hanya mengandalkan pengairan tada hujan ada 21,43 %. Pemanfaatan air sungai/air tanah sebagai sumber irigasi pada tanaman sayuran sudah mencapai 53,57 % petani. Irigasi teknis juga dijadikan sumber air sebagai bahan penyiraman tanaman kentang atau tanaman sayuran lainnya mencapai 25 % petani. Pembuatan embung/sprinkle/kincir air juga dijadikan alat untuk penyiraman tanaman sayuran di Malino mencapai 42,86 % petani.

G. Analisis Pendapatan

Tujuan mengusahakan tanaman kentang adalah untuk memperoleh produksi yang dapat dinilai/ dikonversi dengan harga sebagai penerimaan usahatani. Penerimaan yang diperoleh untuk membiayai kegiatan usahatani berikutnya dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Adapun analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kentang dapat disajikan pada Tabel 5.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bibit kentang setiap 70 are sekitar 530 kg. harga bibit yang berlaku di tingkat petani mulai dari G3 – Gn mencapai Rp 2.500 – Rp. 15.000/ kg. dengan demikian biaya untuk pengadaan bibit mencapai Rp. 3.517.857/70 are (Tabel 5).

Pupuk kimia yang digunakan oleh petani adalah pupuk Urea, ZA, KCl, dan NPK. Masing-masing pupuk yang digunakan adalah 178 kg Urea, 154 kg ZA, 50 kg KCl, dan 158 kg NPK per 70 are. Penggunaan pupuk oleh petani tersebut masih dibawah standar rekomendasi (Anonim, 2010, Asandhi dan Roslani, 2007). Setelah penggunaan pupuk tersebut dinilai maka biaya yang harus dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 78.075 untuk Urea, Rp. 156.268 untuk ZA, Rp. 105.000 untuk KCl, dan Rp. 303.732 untuk NPK. Pupuk organic yang digunakan oleh petani adalah limbah kotoran ayam potong atau petelur yang didatangkan dari kota Pare-Pare atau Sidrap dan limbah ternak sapi diperoleh dari ternak sapi milik sendiri. Sehingga ini merupakan potensi untuk dikembangkan ternak sapi sebagai penyedia pupuk organik pada lahan pengembangan kentang.

Tabel 5. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kentang di Malino Kabupaten Gowa, 2010.

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp/Unit)	Jumlah (Rp)
1	Bahan Saprodi			
	a. Bibit Kentang	530 kg	2.500 – 15.000	3.517.857
	b. Pupuk Urea	178 kg	1.200 – 1.400	78.075
	c. Pupuk ZA	154 kg	1.200 – 1.400	156.268
	d. KCl	50 kg	2.100	105.000
	e. NPK	158 kg	1.900 – 3.000	303.732
	f. Pupuk Organik	2.557 kg	300 – 400	815.714
	g. Pestisida	1 – 36 paket	5.000 – 180.000	1.252.411
	h. Perekat	1 – 10 paket	32.000 – 60.000	91.679
	i. Herbisida	0,5 – 10 lt	12.000 – 125.000	121.64
2	Tenaga Kerja	103,61 HOK	25.000	2.590.250
3	Produksi	500 – 21.900 kg	2.700 – 9.500	25.285.714
4	Penerimaan	-		16.253.085
5	R/C	-		2,80

Sumber : Analisis Data Primer, Pebruari 2010.

Upaya pengendalian hama penyakit petani melakukan penyemprotan pestisida yang memerlukan biaya sebesar Rp. 1.252.411/70 are dan perekatnya sebesar Rp. 91.679/ 70 are. Untuk mengendalikan gulma petani menyemprotkan herbisida berkisar antara 0,5 – 10 liter dengan harga herbisida berkisar Rp. 12.000 – Rp. 125.000 per liter. Dengan demikian biaya pengendalian gulma dengan herbisida mencapai Rp. 121.64/70 are.

Penggunaan tenaga kerja untuk persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen mencapai 103,61 HOK (belum termasuk tenaga kerja dalam keluarga). Biaya setiap HOK Rp. 25.000, dengan demikian biaya tenaga kerja untuk usahatani kentang mencapai Rp. 2.590.857/ 70 are.

Produksi yang diperoleh dari kegiatan usahatani kentang mencapai 500 – 21.900 kg dengan harga antara Rp. 2.700 – Rp. 9.500 per kg (penjualan kentang berdasarkan waktu yang berbeda). Dengan demikian penerimaan yang didapatkan mencapai Rp. 25.285.714. sehingga pendapatannya yang diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya sebesar Rp. 16.253.085 dengan tingkat R/C 2,80.

H. Pemasaran Hasil

Petani yang telah memanen hasilnya untuk dijadikan nilai uang, maka petani melakukan penjualan hasil. Ada beberapa tempat penjualan hasil panen kentang antara lain; pasar lokal, antar pulau, dan mitra petani. Semua petani memanfaatkan penjualan hasil panen kentang ke pasar lokal yang ada di wilayah Malino. Untuk penjualan hasil panen kentang ke antar pulau hanya mencapai 14,29 %. Petani tersebut petani yang bermodal dan mempunyai akses ke luar pulau lebih banyak. Ada juga petani yang menjalin mitra pembelian hasil kentang di wilayah Malino. Petani yang memanfaatkan cara penjualan dengan mitra mencapai 14,29 %.

Pembayaran hasil penjualan kentang dengan cara tunai, panjar, dan tunda. Pembayaran dengan tunai dinikmati sebanyak 14,29 % petani dan panjar dinikmati 75 % petani, dan tunda/pembayaran setelah terjual kentangnya masih banyak yaitu 25 % petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Petani kentang yang ada dilokasi Malino Kabupaten Gowa mempunyai cara pemanfaatan lahan secara bergilir pada

berbagai komoditas yang berpotensi pada dataran tinggi.

2. Penerapan teknologi usahatani kentang belum intensif, hal tersebut diindikasikan adanya penggunaan bahan tanam, penggunaan pupuk, dan pengendalian belum memperhatikan rekomendasi PHT.
3. Usahatani kentang di wilayah Malino sangat menguntungkan dengan tingkat pendapatan Rp. 16.253.085 dengan tingkat R/C 2,80.
4. Semua petani kentang memanfaatkan fasilitas pasar local dalam menjual hasil panen kentang, sebagian menjual hasil kentang ke luar pulau dan sebagian menjalin kemitraan dengan pemilik modal. adapun cara pembayaran 75 % petani dengan cara panjar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. Cara pemupukan kentang. www.pupuknasa-organik.co.cc. 24 Maret 2010.

Asandhi, AA, dan R. Rosliani. 2007. Respon kentang olahan klon 095 terhadap pemupukan nitrogen dan kalium. Balitsa Lembang.

Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. 1998. Sulawesi selatan dalam angka 1997. BPS Prop. Sulsel. 541 hal.

-----, 2000. Sulawesi Selatan dalam angka 1999. BPS Prop. Sulsel. 546 hal.

-----, 2001. Sulawesi Selatan dalam angka 2000. BPS Prop. Sulsel. 367 hal.

Bahar, A. Farid. 1994. Hortikultura Sulawesi Selatan dan Program Penelitiannya. Disampaikan pada Simposium Hortikultura, Fakultas Pertanian, Unibraw dan Perhepi, Malang.

Hadisapoetra. 1979. Biaya dan pendapatan di dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UGM Jogjakarta.

Kantor Wilayah Departemen Pertanian Prop. Sulawesi selatan. 2000. Statistik Pertanian Sulawesi selatan Tahun 1999. Proyek Diversifikasi Pengembangan Agribisnis Sulawesi Selatan Tahun 2000. Kanwil Deptan Prop. Sulsel. 162 hal.

Saptana, Sumaryanto, dan Supena Febriyatno. 2001. Analisis keunggulan komperatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo Jawa Tengah. PSE Bogor. 30 hal

Setiadi. 2009. Budidaya kentang pilihan berbagai varietas dan pengadaan benih. Penebar Swadaya. Surabaya. 156 hal.